

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV/AIDS merupakan masalah Kesehatan global yang berdampak signifikan, terutama di kalangan remaja. Penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang tepat mengenai cara pencegahannya. Di Indonesia, banyak remaja yang masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai HIV/AIDS, yang beresiko meningkatkan perilaku beresiko, seperti free sex dan penggunaan narkoba suntik.

HIV adalah singkatan dari Human Immunodeficiency Virus, yaitu virus yang dapat menyebabkan penyakit AIDS. Virus ini menyerang tubuh manusia dan melemahkan sistem kekebalan tubuh, sehingga tubuh menjadi rentan terhadap infeksi dan daya tahan tubuh menurun. AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) adalah sekumpulan gejala yang muncul akibat penurunan sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh virus HIV. Oleh karena itu, HIV/AIDS adalah penyakit yang hingga saat ini belum dapat disembuhkan dan menjadi masalah kesehatan global yang serius, termasuk di Indonesia (Annisa Nurhayati Hidayat et al., 2022)

Menurut World Health Organization (WHO) HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang utama, hingga saat ini diperkirakan telah merenggut 42,3 juta jiwa. Penularan sedang berlangsung di semua negara secara global. Diperkirakan terdapat 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2023, 65% di antaranya berada di Wilayah Afrika. Pada tahun 2023, diperkirakan 630.000 orang meninggal karena penyakit terkait HIV dan sekitar 1,3 juta orang tertular HIV.

Berdasarkan data Laporan Triwulan dari Kemenkes RI (2023), jumlah estimasi ODHIV di Indonesia sebanyak 515.455 orang dengan 85% mengetahui statusnya dan yang sedang mendapatkan pengobatan hanya sebanyak 184.890 orang (42%). Penularan HIV/AIDS di Indonesia sudah mengalami pergeseran dari yang dahulu dominan melalui penggunaan jarum suntik obat-obatan terlarang dan narkotika, sekarang lebih dominan melalui perilaku seksual.

Selama lima tahun terakhir, jumlah kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah telah mengalami peningkatan. Pada tahun 2020, prevalensi kasus HIV positif mencapai 2.708 kasus, mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Mayoritas penderita HIV adalah laki-laki, mencakup 56,52% dari total kasus. Kasus Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) di provinsi ini juga mengalami peningkatan signifikan, dengan penambahan sebesar 1.484 kasus. Hasil profil kesehatan kabupaten Klaten menyebutkan bahwa prevalensi HIV/AIDS Oktober 2024, kasus HIV di klaten mencapai 1.514. virus tersebut telah menyebar di hampir seluruh kecamatan.

Remaja, menurut World Health Organization (WHO), adalah individu yang berada pada periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yaitu antara usia 10 hingga 19 tahun. Pada masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan psikologis yang signifikan. Perubahan ini mencakup pertumbuhan tubuh, perkembangan kemampuan kognitif, serta pencarian identitas diri. Remaja juga mulai mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan, berinteraksi dengan orang lain dalam konteks yang lebih luas, dan mengelola tanggung jawab yang lebih besar. WHO menekankan pentingnya masa remaja sebagai periode kritis untuk pembentukan kesehatan fisik dan mental yang berdampak pada kehidupan dewasa mereka.

Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang dintandai oleh berbagai perubahan fisik, psikologis, kognitif, sosial, dan seksual. Pada masa ini, salah satu aspek perkembangan yang sangat berpengaruh adalah perkembangan seksual, karena remaja mulai mengalami kematangan organ reproduksi dan munculnya dorongan seksual. Menurut teori Jean Piaget dalam perkembangan kognitif, remaja berada pada fase operasional formal, yang dimulai sekitar usia 11 tahun ke atas, dimana individu mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis (Piaget, 1972). Dalam fase ini, remaja tidak hanya mampu memahami informasi kompleks tentang kesehatan, termasuk HIV/AIDS, tetapi juga mulai mengeksplorasi identitas diri dan nilai-nilai tentang seksualitas.

Perubahan ini, jika tidak diimbangi dengan kontrol diri dan edukasi yang tepat, dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual beresiko. Menurut (Santrock, 2020), remaja pada tahap ini mengalami dorongan yang kuat

untuk membentuk hubungan sosial dan seksual yang dipengaruhi oleh teman sebaya, media, dan lingkungan. Oleh karena itu, memahami dinamika perkembangan remaja secara menyeluruh termasuk aspek psikoseksual merupakan hal penting dalam upaya pencegahan HIV/AIDS pada kelompok usia ini.

Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dalam pencegahan penularan HIV/AIDS pada responden karena pengetahuan menjadi dasar kognitif dalam pembentukan sikap individu. Dengan pemahaman yang baik tentang HIV/AIDS, responden akan menyadari bahaya serta cara-cara pencegahan, yang kemudian menciptakan persepsi positif. Persepsi ini dapat memotivasi responden untuk melakukan tindakan pencegahan, yang pada akhirnya membentuk perilaku pencegahan yang positif dan komitmen untuk bertindak. Oleh karena itu, memahami hubungan antara Tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS sangat penting dalam Upaya pencegahan di kalangan remaja (Ulandari et al., 2023).

Selain pengetahuan, sikap juga merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Sikap adalah kecenderungan respon individu, baik positif maupun negatif, terhadap obyek atau fenomena tertentu, termasuk dalam hal ini adalah upaya pencegahan HIV/AIDS. Sikap yang positif akan mendorong remaja untuk menghindari perilaku beresiko, seperti seks bebas atau penggunaan jarum suntik bersama. Sebaliknya, sikap yang negatif dapat menyebabkan ketidak tertarikan terhadap edukasi kesehatan atau penolakan terhadap tindakan pencegahan (Alfidah et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Permata et al., 2024) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Dengan Sikap Pengetahuan HIV/AIDS Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Kota Cirebon” di dapatkan hasil penelitian Dari 278 orang responden, responden terbanyak adalah yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 143 orang (51,4%), responden dengan pencegahan HIV/AIDS pada remaja dengan kategori tidak setuju terdapat 114 orang (41%). Dari hasil analisis terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri I Cirebon

dengan $p=0,00$. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri I Cirebon.

Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfidah et al., 2024) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Di SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang” Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan tentang HIV/AIDS sebanyak 53 orang (42,7%) dalam kategori pengetahuan cukup dan menunjukkan sikap pencegahan HIV/AIDS sebanyak 76 orang (61,3%) dalam kategori sikap pencegahan positif. Hasil uji Chi-Square hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS didapatkan nilai P Value sebesar <0.001 . Terdapat hubungan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 11 Kabupaten Tangerang.

Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS telah banyak dilakukan di berbagai wilayah. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi berkontribusi pada pembentukan sikap positif terhadap pencegahan HIV/AIDS. Misalnya, penelitian di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang HIV/AIDS cenderung lebih sadar terhadap pentingnya perilaku pencegahan.

Namun, penelitian serupa di daerah dengan latar belakang demografi berbeda, seperti di Klaten masih sangat terbatas. Dan masih kurangnya pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara Tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap pencegahan di kalangan remaja, serta banyaknya pengaruh dari budaya maupun media sosial yang menormalisasikan pasangan sesama jenis seperti homoseksual dan lain-lain yang mengakibatkan munculnya permasalahan HIV/AIDS di Klaten yang meningkat faktor resiko mayoritas terjadi pada pelaku homoseksual.

(Erawati et al., 2023) memaparkan Faktor risiko penularan HIV/AIDS menurut Kementerian Kesehatan 2014 yang utama meliputi perilaku seksual, baik heteroseksual maupun homoseksual, penggunaan jarum suntik secara bergantian (penasun), penularan melalui transfusi darah, serta penularan dari ibu ke anak

(perinatal). Penularan melalui hubungan seksual yang berisiko meliputi hubungan heteroseksual pada komunitas Pekerja Seks Komersial (PSK), homoseksual pada kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL) dan waria, serta komunitas pengguna napza suntik (penasun).

Organisasi United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) menyatakan bahwa penularan HIV melalui hubungan seksual antar lelaki (LSL) merupakan salah satu jalur utama penularan HIV di dunia. Seorang pria yang melakukan hubungan seks dengan sesama pria cenderung tidak tertarik pada wanita, sehingga lebih memilih berhubungan dengan sesama jenis. Perilaku ini menjadikan mereka bagian dari komunitas gay.

Berdasarkan Studi Penelitian pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Klaten pada 18 Desember 2024 melibatkan 10 siswa untuk menggali pengetahuan dan sikap mereka tentang pencegahan HIV/AIDS. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 6 dari 10 siswa memiliki sikap yang kurang tepat terhadap pencegahan HIV/AIDS. Beberapa siswa menganggap bahwa HIV/AIDS hanya menimpa kelompok tertentu dan merasa tidak berisiko tertular, sehingga menunjukkan sikap yang cenderung abai terhadap upaya pencegahan. Sikap negatif ini tercermin dalam minimnya perhatian terhadap pentingnya penggunaan alat pelindung seperti kondom, serta anggapan bahwa berganti-ganti pasangan seksual adalah hal yang wajar di kalangan remaja.

Dari sisi perilaku, ditemukan bahwa sebagian siswa terindikasi memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku berisiko, seperti menjalin hubungan pacaran yang tidak sehat dan kurangnya keterbukaan dalam membahas isu kesehatan reproduksi. Selain itu, beberapa siswa mengaku mendapatkan informasi dari media sosial tanpa menyaring kebenarannya, yang turut memengaruhi perilaku mereka dalam mencegah penularan HIV/AIDS.

Meskipun terdapat siswa yang memiliki kesadaran tentang pentingnya pencegahan, pengetahuan mereka masih terbatas terutama mengenai cara-cara penularan HIV, metode pencegahan yang benar, dan pentingnya skrining kesehatan. Hal ini menandakan perlunya peningkatan edukasi berbasis pendekatan yang sesuai dengan karakteristik remaja, guna mendorong sikap dan

perilaku yang lebih sehat serta mencegah penularan HIV/AIDS di kalangan pelajar.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Kelas XI di SMA Negeri 2 Klaten.

B. Rumusan Masalah

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan global yang signifikan, termasuk di kalangan remaja. Di Indonesia, kurangnya pengetahuan yang memadai tentang HIV/AIDS sering kali menyebabkan remaja rentan terhadap perilaku berisiko, seperti hubungan seksual tidak aman dan penggunaan narkoba suntik. Data dari WHO menunjukkan bahwa HIV/AIDS masih menjadi ancaman kesehatan yang serius, dengan jutaan kasus baru setiap tahunnya. Di Kabupaten Klaten, prevalensi kasus HIV/AIDS terus meningkat, mencapai 1.514 kasus pada Oktober 2024, dengan faktor risiko utama berasal dari perilaku tertentu, seperti hubungan homoseksual. Pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS terbukti memiliki peran penting dalam membentuk sikap positif terhadap pencegahan penyakit ini, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai penelitian. Namun, penelitian serupa di daerah seperti Klaten masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja kelas XII di SMA Negeri 2 Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja kelas XII di SMA Negeri 2 Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, dan mber informasi.**

- b. Untuk mengidentifikasi Tingkat pengetahuan remaja kelas XI di SMA Negeri 2 Klaten tentang HIV/AIDS.
- c. Untuk mengidentifikasi sikap remaja kelas XI di SMA Negeri 2 Klaten terhadap pencegahan HIV/AIDS.
- d. Untuk menganalisis hubungan antara Tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja kelas XI di SMA Negeri 2 Klaten.

D. Manfaat Peneliti

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan komunitas, khususnya mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan upaya promotif dan preventif terhadap HIV/AIDS di kalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk Menyusun kurikulum atau program Pendidikan Kesehatan yang lebih terfokus pada isu HIV/AIDS, terutama dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya pencegahan.

b. Bagi remaja

Untuk membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja tentang pentingnya pengetahuan dan sikap yang tepat dalam pencegahan HIV/AIDS.

c. Bagi guru

Memberikan informasi penting yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program Pendidikan Kesehatan atau kampanye pencegahan HIV/AIDS di lingkungan sekolah.

d. Bagi Universitas

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah hasil bacaan sekaligus menambah referensi literatur terkait dengan Hubungan Tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sarana pengembangan keterampilan dalam melakukan penelitian ilmiah, termasuk pengumpulan dan Analisa data serta memberikan pengalaman praktis yang mendalam terkait isu Kesehatan remaja, khusunya dalam konteks lokal di Kabupaten Klaten.

E. Keaslian Peneliti

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Metodologi	Hasil	Perbedaan
1.	(Selamat Parmin, Serli Wulan Safitri, Ida Erliza.) Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Peran Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Timur Tahun 2022.	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kerelasi dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan non Probability random Sampling dengan Accidental sampling.	Hasil penelitian didapatkan berdasarkan uji chi Square ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV-AIDS pada remaja dengan nilai P- value 0,000, dan ada hubungan peran keluarga dengan upaya pencegahan HIV-AIDS pada remaja dengan nilai P-value 0,001.	Perbedaan pertama pada dengan peneliti ini terdapat pada variabel nya untuk penelitian yang pertama yang dikaji adalah pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dan peran keluarga dalam upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja, Sedangkan penelitian ini variabel yang dikaji adalah pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dan sikap pencegahannya. Perbedaan kedua terletak pada metode pengambilan sampel untuk penelitian yang pertama menggunakan non-probability random sampling dengan accidental sampling, sedangkan penelitian ini menggunakan sampling acak/random sampling yang sesuai dengan populasi remaja SMA. Perbedaan ketiga terletak pada Lokasi dan populasi penelitian yang pertama di puskesmas prabumulih timur, yang berarti penelitian ini mencangkup seluruh remaja diwilayah tersebut, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada remaja yang ada di sekolah SMA.
2.	(David M.T Simangunsong, Pisces Alfred Dorifman Halawa 2024).	Penelitian ini merupakan penelitian jenis analitik observasional dengan desain cross-sectional (potong lintang), dimana hanya dilakukan satu kali dan pada waktu tertentu. Penelitian ini	Berdasarkan hasil dan pembahasan kesimpulan dalam penelitian ini adlaah mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak	Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitiannya, penelitian yang pertama menggunakan analitik observasi, Teknik pengambilan sampel nya menggunakan random sampling sampling

No	Judul	Metodologi	Hasil	Perbedaan
	Hubungan sikap terhadap perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 19 Medan.	dilaksanakan di SMA Negeri 19 Medan pada bulan Januari-Maret 2023. Populasi pada penelitian ini ialah di SMA Negeri 19 kelas 12 dengan sampel sebanyak 150 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling. Data yang diambil merupakan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner.	104 siswa (69,4%), mayoritas responden yang memiliki sikap yang positif sebanyak 117 siswa (78%), mayoritas responden yang memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang baik sebanyak 114 siswa (76%), terdapat hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 19 Medan serta terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Saran penelitian agar remaja dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai HIV/AIDS sehingga resiko terhadap terjadinya HIV/AIDS dapat dihindari.	yang sesuai dengan populasi remaja SMA, serta Lokasi yang akan digunakan untuk penelitian.
3.	(Helen Try Juniasi1 ,Asriati2 2023).	Metode penelitian Menggunakan Desain penelitian cross sectional. Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS pada Remaja Kota dan Desa di Provinsi Papua	Hasil penelitian Menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja di kota dan desa tentang HIV/AID's pada kategori tinggi paling rendah hanya 20,1% dibandingkan dengan tingkat pengetahuan pada kategori sedang 24,7 % dan rendah 55,2 %. Remaja di kota paling banyak pada kategori tingkat pengetahuan sedang sementara remaja di desa paling banyak	Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitiannya penelitian yang pertama menggunakan teknik non korelasi, Teknik pengambilan sampel nya menggunakan random sampling sampling yang sesuai dengan populasi remaja SMA kelas XI , serta Lokasi yang akan digunakan untuk penelitian.

No	Judul	Metodologi	Hasil	Perbedaan
			<p>pada kategori tingkat pengetahuan tinggi. Sikap remaja di kota dan didesa memiliki kategori sikap positif tentang pencegahan HIV/ AID's. Remaja di kota dan desa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan P value (0,006) < 0,05 dan sikap P value (0,020) > 0,05 tentang HIV/ AID's.</p> <p>.</p>	
4.	(Andi Mariani, Badariati, Ratna Devi, Fauzan, Asmiwarti Abdullah , Wirda 2023).	<p>Penelitian ini menggunakan desain cross sectional.</p> <p>Populasi penelitian adalah siswa-siswi SMA Negeri 3 Palu kelas XI yang berjumlah 82 orang. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja terhadap pencegahan penyakit HIV/AIDS termasuk baik (92,68%). Sikap remaja terhadap pencegahan penyakit HIV/AIDS sebagian besar positif (92,68%). Uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan penyakit HIV/AIDS di SMA Negeri 3 Palu ($p<0,05$).</p>	<p>Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada jenis peneletiannya penelitian yang pertama non korelasi, Teknik pengambilan sampelnya menggunakan random sampling sampling yang sesuai dengan populasi remaja SMA kelas XII, serta Lokasi yang akan digunakan untuk penelitian.</p>

